

BAB II

KEMANUSIAAN DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

A. Hakikat Manusia

Pembahasan tentang Ilmu Pendidikan tidak mungkin terbebaskan dari objek yang menjadi sasarannya, yaitu manusia. Dan karena yang menjadi topik pembahasan sekarang adalah ilmu pendidikan Islam, maka secara filosofis harus mengikutsertakan objek utamanya yaitu manusia dalam pandangan Islam.

Apakah hakekat manusia menurut Islam? Menurut Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah, ia tidak muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri. Al Qur'an surat Al 'Alaq ayat 2 menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan Tuhan dari segumpal darah; al-Qur'an surat at-Thariq ayat 5 menjelaskan bahwa manusia dijadikan oleh Allah; al-Qur'an surat ar-Rahman ayat 3 menjelaskan bahwa Al-Rahman (Allah) itulah yang menciptakan manusia. Masih banyak sekali ayat al-Qur'an yang menjelaskan bahwa yang menjadikan manusia adalah Tuhan. Jadi, manusia adalah makhluk ciptaan Allah.

Pengetahuan kita tentang asal kejadian manusia ini amat penting artinya dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia. Asal kejadian ini justru harus dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi orang Islam. Pandangan tentang kemakhlukan manusia cukup menggambarkan hakikat manusia (Ahmad Tafsir, 1994: 34).

Proses penciptaan manusia disebutkan dalam al Qur'an diantaranya surah al-Mu'minun ayat 12-16. Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan

oleh Allah swt dari intisari tanah yang dijadikan nutfah dan disimpan ditempat yang kokoh. Kemudian, nutfah dijadikan darah beku, darah beku dijadikan mudqahah. Mudqahah dijadikan tulang, tulang dibalut dengan daging dan kemudian diproses menjadi suatu makhluk yang disebut embrio manusia.

Selain itu, al-Qur'an surat as-Sajadah ayat 7-9 mengungkapkan bahwa sesudah proses embrio kejadian manusia mempunyai bentuk, Allah swt memerintahkan malaikat meniupkan kedalamnya roh dan dijadikan baginya pendengaran, dan perasaan. Selanjutnya, Nabi Muhammad saw menjelaskan bahwa roh itu dihembuskan oleh Allah swt ke dalam janin setelah ia mengalami perkembangan 40 hari dari nutfah, 40 hari darah beku, dan 40 hari mudqahah (Zainudin Ali, 2007: 14).

Konsep manusia berdasarkan ayat al-Qur'an dan al-Hadist di atas, menunjukkan bahwa manusia terdiri atas dua unsur, yaitu unsur materi dan unsur non materi. Tubuh manusia berasal dari tanah dibumi dan roh berasal dari substansi nonmateri di alam gaib.

Manusia adalah makhluk yang berkembang karena dipengaruhi pembawaan dan lingkungan, adalah salah satu hakikat wujud manusia. Dalam perkembangannya, manusia itu cenderung beragama. Inilah hakikat wujud yang lain.

Manusia mempunyai bentuk kecenderungan, ini disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu

Kecenderungan beragama termasuk ke dalam kecenderungan yang baik (Ahmad Tafsir, 1994: 35).

Manusia, sebagaimana makhluk-makhluk lainnya adalah ciptaan Allah swt. Ia diciptakan secara alamiah karena Allah swt menciptakan Adam (manusia pertama) dari tanah. Tetapi berbeda dari ciptaan-ciptaan alamiah lainnya, setelah manusia dibentuk, Allah swt meniupkan roh (ciptaan)-Nya. Jadi manusia adalah makhluk yang terstruktur dari dua unsur pokok, yaitu jasad dan ruh.

Perkembangan studi mengenai manusia dengan pendekatan filosofis, rasional-spekulatif atau pengamatan empirik adalah berpangkal dari kompleksitas esensi jasad dan roh (Syamsudin, 1994: 24).

Karakteristik manusia sebagai makhluk ciptaan Allah paling sempurna, yang membedakan makhluk lainnya adalah roh manusia yang mempunyai dua daya, yaitu daya pikir yang disebut akal dan daya rasa yang disebut kalbu (dalam bahasa arab disebut qalbu). Kedua daya itu dapat dikembangkan dan dipertajam melalui prosedur hukum yang telah ditetapkan oleh Allah dalam al Qur'an dan al Hadist sebagai kewajiban yang mesti dilaksanakan oleh manusia.

Daya rasa itu dipertajam melalui ibadah khusus dan ibadah umum berdasarkan ajaran Islam. Daya pikir yang berpusat di kepala yang biasa disebut akal akan dapat dipertajam melalui perenungan, diantaranya terhadap terjadinya pergantian siang dan malam, penciptaan makhluk lainnya di ala mini, kehidupan makhluk dalam bentuk ekologi.

Manusia sebagai makhluk Allah yang diberi akal dan memiliki kebijaksanaan merupakan pola bagian dari ekosistem ditempat hidupnya. Di

dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, manusia bukan saja mempengaruhi lingkungan hidup, tetapi dipengaruhi pula oleh lingkungan hidupnya. Oleh karena itu, bila aktivitas kehidupan manusia tidak menyebabkan terputusnya rantai interaksi diantara komponen ekosistem lingkungan, maka keadaan ini akan menguntungkan kehidupan manusia dan makhluk lain yang hidup bersama dalam satu lingkungan terdapat kehidupan yang sifatnya saling membutuhkan (Zainuddin Ali, 2007: 16-17).

Sedangkan para ahli pikir barat berusaha memecahkan masalah ini dengan mereduksi jasad menjadi roh atau sebaliknya. Artinya dengan meniadakan roh atau jasad dari arena. Oleh karena peradaban barat lebih cenderung kepada saintisme dan mekanisasi, maka pada akhirnya yang disingkirkan adalah roh. Hasilnya: manusia menjadi robot atau mesin yang harus diawasi dan dimanipulasi sebagai mesin-mesin lainnya dengan menggunakan kekuatan fisika-kimiawi dan alat-alat teknologi.

Menurut Dr. Muhammad Munir Mursi berpendapat bahwa manusia tersusun dari dua unsur, yaitu *Maddiy* yang disebut jisim atau badan dan *ghoiru maddiy* yaitu al-aql, al-nafs an al-ruh. Kedua unsur ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Menurut beliau, sebagian ulama Islam tidak menunjuk adanya perbedaan antara al aql, al nafs, al ruh dan al qalbu (Syamsudin, 1994: 24).

Manusia menurut Ibnu Khaldun, berbeda dengan makhluk lainnya. Ia adalah makhluk berpikir yang mampu melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi lewat kemampuan berfikirnya, manusia membangun kehidupan dan

mencari makna hidup. Proses-proses ini kemudian melahirkan peradaban manusia.

Dalam kacamata Ibnu Khaldun, kelengkapan serta kesempurnaan manusia tidak lahir begitu saja, tetapi melalui suatu proses tertentu. Proses tersebut dewasa ini dikenal dengan evolusi. Namun, berbeda dengan Charles Darwin (1809-1882) yang melihat proses kejadian manusia sebagai hasil evolusi makhluk-makhluk organik. Ibnu Khaldun menghubungkan manusia (sempurna) dengan perkembangan dan pertumbuhan alam semesta.

Manusia memang makhluk istimewa dibanding jenis lainnya, al-Qur'an secara mencolok mengangkatnya sebagai suatu sosok yang unik dalam term-term tertentu seperti; *insiyya*, *anasiyya* (masing-masing disebutkan satu kali) *ins* (disebutkan sebanyak 10 kali), *insane* (disebutkan sebanyak 65 kali), *an-nas* (disebutkan sebanyak 7 kali). Selain itu, ada sementara pendapat yang mengatakan bahwa kata Adam dapat dikatakan sebagai term yang mewakili manusia (Muh Syamsudin, 1997: 76-77).

Dalam al-Qur'an, manusia menempati kedudukan istimewa dalam alam semesta ini. Dia adalah khalifah di atas bumi ini, seperti firman Allah yang bermakna:

“Ingatlah, ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat: Aku akan menciptakan khalifah di atas bumi”.
(QS. 2 : 31)

Manusia yang dianggap sebagai khalifah Allah tidak dapat memegang tanggung jawab sebagai khalifah kecuali kalau ia dilengkapi dengan potensi-potensi yang membolehkannya berbuat demikian. Al-Qur'an menyatakan bahwa

ada beberapa ciri-ciri yang dimilikinya. Ciri-ciri pertama adalah bahwa dari segi fitrahnya manusia adalah baik semenjak dari awal ia tidak mewarisi dosa karena Adam a.s. meninggalkan syurga (Hasan Langgulung, 2004: 49).

Sebagai makhluk pengemban amanat Allah, manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas amanat itu oleh Allah yang memberi amanat kepadanya. Dari sini dapat dirumuskan bahwa manusia itu pada hakekatnya adalah “makhluk pengemban amanat yang bertanggungjawab”. Jika kata “pengemban amanat” dapat diganti kata lain, kiranya sebagai gantinya dapat diusulkan “fungsional”. Dengan demikian hakikat manusia dapat dirumuskan sebagai “makhluk fungsional yang bertanggungjawab” (A. Azhar Basyir, 1999: 5).

Manusia adalah makhluk etik religious, sebagai rangkaian wujudnya yang suci dikala lahir, Allah senantiasa akan membimbingnya dengan agama fitrah, yakni agama yang sesuai dengan fitrah manusia, agar sampai akhir hayatnya tetap suci (Ahmadi, 1992: 34)

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia, yang ditegaskan dalam al-Qur'an, al-Isra' 70 yang artinya:

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam (manusia), kami tempatkan mereka itu di darat dan di laut; Kami beri mereka rizki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dari makhluk Kami yang lain”.

Untuk mempertahankan kedudukan yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu, Allah memperlengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dan membudayakan ilmu yang dimilikinya (Zakiah Darajat, 2008: 3-4)

Konsep manusia menurut pandangan Islam tersebut berbeda dari konsep manusia menurut ajaran sekulerisme. Konsep manusia menurut ajaran sekulerisme adalah tersusun dari tubuh dan roh. Roh dalam konsep ini adalah daya yang berpikir dalam diri manusia. Daya rasa di dada yang erat hubungannya dengan hati nurani tidak menonjol dalam pengertian ini. Daya piker disini banyak bergantung pada panca indera dan panca indera berhubungan dengan hal-hal yang bersifat materi karena otak yang berbentuk fisik. Oleh karena itu, dengan matinya manusia selesailah seluruh riwayatnya. Tidak ada hidup kedua, tidak ada perhitungan sesudah mati (Zaenuddin Ali, 2008: 19).

Manusia diberi tanggung jawab dalam ajaran agama (Islam) adalah amanah Allah swt yang harus diemban atau dilaksanakan oleh manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Amanah dimaksud adalah sebagai khalifah dibumi. Kekhalifahan dipahami bahwa kenyataan yang ada sekarang ini, baik kenyataan kehidupan hokum, politik, budaya, ekonomi maupun lainnya bukanlah kenyataan yang ideal, bukan kehendak akhir dari Allah swt.

Menurut Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) (Ngainun Naim, 2008: 130). Dengan fitrahnya, setiap manusia dianugerahi kemampuan dan kecenderungan bawaan untuk mencari, mempertimbangkan dan memahami kebenaran yang pada gilirannya akan mampu mengakui Allah sebagai sumber kebenaran.

Konsep fitrah dalam al-Qur'an juga bertentangan dengan suatu teori lain yang menganggap sifat-sifat asal manusia itu netral. Mazhab behaviorisme dalam psikologi beranggapan bahwa manusia bukan baik dan bukan juga jahat semenjak

lahir. Dia adalah tabula rasa, putih seperti kertas. Lingkunganlah yang memegang peranan membentuk pribadinya.

Walaupun Islam mengakui pengaruh lingkungan atas perkembangan fitrah, seperti kata sebuah hadits yang bermakna: “setiap kanak-kanak dilahirkan dengan fitrah. Hanya ibu bapaknya yang menyebabkan Nasrani, Yahudi atau Majusi”, tetapi ini tidak bermakna bahwa manusia itu menjadi hamba kepada lingkungan, seperti pendapat ahli-ahli behaviorisme. Lingkungan memang memegang peranan penting dalam pembentukan tingkah laku seseorang, tetapi al-Qur’an tidak menganggapnya satu-satunya faktor.

Menurut H.M. Nasruddin yang dikutip Zainuddin, adalah setiap manusia yang lahir di dunia membawa fitrah, bakat, dan insting. Yang paling pertama di bawa oleh manusia ketika ia lahir adalah fitrah agama, yaitu unsur Ketuhanan. Unsur Ketuhanan ini diluar ciptaan akal budi manusia dan merupakan sifat kodrat manusia. Kejadian manusia sebagai makhluk ciptaan Allah telah dilengkapi dengan unsur-unsur kemanusiaan, keadilan, kebajikan, dan sebagainya. Oleh karena itu, sifat-sifat asli kejadian manusia adalah mempunyai kemampuan untuk mengetahui kedudukannya, mengerti tentang hikmah, kebajikan, dan kekuasaan Allah di dunia (Zainuddin, 2007: 21).

Namun selain fitrah ini pada manusia juga wujud kebutuhan biologis, seperti kebutuhan pada air, makanan, dan seksual, dan lain sebagainya.

Konsep fitrah dalam Islam juga memastikan bahwa pendidikan Islam haruslah bertujuan menguatkan hubungan yang mengaitkan antara manusia dan Allah. Ini adalah sebagian dari tubuh manusia yang terbuat dari tanah (QS: 32: 7).

Manusia dalam al-Qur'an dengan berbagai ciri-cirinya suatu makhluk yang telah diangkat oleh Allah menjadi *khalifah* di atas bumi ini. Pengakuan ini memberi kepada manusia kehormatan dan kesempatan. Kesempatan yang diberi kepada manusia jelas dalam ayat-ayat yang memerintahkan kepada malaikat untuk bersujud kepada khalifah pertama ini. Perbincangan para ahli fiqh adakah manusia lebih mulia dari malaikat atau tidak menunjukkan kemuliaan manusia. Tetapi manusia diberi peluang ini diminta memainkan peranan yang tidak dapat dipikul oleh makhluk lain. Khalifah adalah suatu agen yang bertanggung jawab yang akan ditanya oleh Allah akan tingkah lakunya. Ada tiga ciri-ciri manusia telah dibincangkan yaitu *fitrah* yang baik, kesatuan roh dan badan dan kebebasan kemauan. Kalau manusia adalah khalifah Allah, maka pendidikan haruslah menaruh perhatian pada pengembangan personalitas yang seimbang yang sanggup menghadapi lingkungannya (Hasan Langgulung, 2004: 70).

Perlu juga disebutkan bahwa manusia diberi penghormatan sebagai khalifah juga dikaruniai ciri-ciri ke empat, yaitu akal yang akan bertugas untuk membuat pilihan yang betul. Dalam Islam, manusia adalah sentral sasaran ajarannya, baik manusia berhubungan dengan Tuhannya, hubungan antara sesama manusia dan antara manusia dengan alam. Yang paling kompleks adalah yang kedua, yaitu hubungan antara sesama manusia. Untuk itu Islam mengajarkan konsep-konsep mengenai kedudukan, hak dan kewajiban serta tanggungjawab manusia. Apa yang dilakukan oleh setiap manusia, bukan saja mempunyai nilai dan konsekuensi di dunia namun juga sebelumnya di akhirat kelak.

Untuk mempertahankan kedudukan yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu, Allah memperlengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. Ini berarti bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia itu karena (1) akal dan perasaan, (2) Ilmu pengetahuan dan (3) kebudayaan, yang seluruhnya dikuatkan kepada pengabdian pada pencipta, Allah swt (Zakiah Darajat, 2008: 4).

Manusia adalah ciptaan Allah yang mendapat tugas menjadi khalifah, pengemban amanat dan pemakmur kehidupan di bumi. Banyak ayat al-Qur'an dan hadits Nabi mengajarkan bagaimana manusia sebagai pribadi berfungsi terhadap dirinya sendiri masyarakat, alam dan terhadap Allah.

Bahwa pada hakekatnya manusia adalah makhluk ciptaan Allah tidak memerlukan penjelasan panjang. Hidup kita sehari-hari penuh dengan pengalaman-pengalaman yang menunjukkan bahwa sesungguhnya banyak hal yang terjadi pada manusia bukan berasal dari diri manusia sendiri. Menjadi laki-laki atau perempuan, memiliki bentuk badan dan rupa yang berbeda-beda, berumur panjang atau pendek, kapan dan dimana seseorang akan meninggal, semuanya bukan hal yang dapat dipastikan terjadinya atas keinginan dan usaha manusia sendiri. *Summatullah* yang berlaku terhadap manusia tidak mungkin diubah oleh manusia.

Bertolak dari konseptualisasi tersebut dapat diambil beberapa asumsi dasar tentang hakekat manusia yaitu: (a) manusia sebagai makhluk yang mulia, berasal dari dan kembali kepada Allah, (b) manusia merupakan totalitas dalam

keselarasan dan keharmonisan, (c) manusia berfungsi sebagai khalifah dan 'abid, (d) manusia memiliki ciri spesifik; fitrah, roh, kebebasan, kemauan, dan akal yang potensial, (e) manusia mengalami perkembangan dan pertumbuhan, sehingga bersifat *educable*.

B. Manusia dan Agama

Pengertian agama “Agama ialah suatu kumpulan peraturan-peraturan yang diciptakan Tuhan (Allah) untuk menarik dan menuntun para ummat yang berakal kuat yang suka tunduk dan patuh kepada kebaikan, supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan kejayaan sentausa akhirat, negeri abadi. Supaya mendiami syurga jannatul khulud, mengecap kelezatan yang tak ada tolak bandingannya serta kekal selama-lamanya” (Ahmad D. Marimba, 1989: 128).

Agama bagi kehidupan manusia merupakan rahmat bagi seluruh alam. Setiap manusia yang lahir di dunia membawa fitrah, bakat dan insting. Yang paling pertama dibawa oleh manusia ketika ia lahir adalah fitrah agama, yaitu unsur Ketuhanan. Unsur Ketuhanan ini diluar ciptaan akal budi manusia dan merupakan sifat kodrat manusia. Jika manusia dilihat dari hubungannya dengan agama dapat dikatakan bahwa agama dapat membuat manusia menjadi orang yang beriman yang sebenarnya. Hanya agama yang memungkinkan mengatasi sifat mementingkan diri sendiri, egoism. Untuk menciptakan sejenis kesalehan dan keyakinan di dalam pribadi-pribadi, yang dengannya mereka menerima sepenuhnya isu-isu kecil tentang ideologi. Pada saat yang sama seorang manusia

akan memeluk agama yang didasarnya oleh keimanannya sehingga menghargai dan mematuhi ajaran agamanya.

Agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan tata nilai, pedoman, pembimbing, dan pendorong manusia untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan sempurna. Agama memberikan motivasi hidup dan kehidupan serta sarana pengembangan dan pengendalian diri yang sangat penting. Oleh karena itu, agama wajib diketahui, dipahami, diyakini, dan diamalkan oleh manusia agar menjadi dasar kepribadian sehingga menjadi manusia yang seimbang. Agama mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan dirinya, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam yang menjamin keserasian dan keseimbangan dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kualitas hidup dan kemajuan, baik lahir maupun batin (Jusuf Amir Feisal, 1995: 27).

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai kebutuhan dasar spiritual, baik yang memeluk agama maupun yang belum beragama. Oleh karena itu, setiap manusia yang sadar atau tidak sadar akan merindukan Tuhan, sang pencipta dan pelindungnya. Kebutuhan dasar spiritual dimaksud sudah merupakan fitrah. Agama adalah kebutuhan asasi manusia. Pernyataan itu didasari oleh firman Allah dalam surah ar-Ruum ayat 30 yang artinya”

“Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah): fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia

Tentang arti “fitrah” menurut Abu Hurairah dan Ibnu Syihab para ulama salaf memaknai fitrah sebagai “Islam”. Sedangkan ulama lain, diantaranya Ibnu Athiyah dalam tafsirnya memaknai fitrah sebagai “potensi kejadian” yang dengannya Allah menjadikan setiap anak manusia mengetahui Tuhannya, apabila ia telah berakal dan berpengetahuan.

Jauh sebelum manusia dilahirkan ke dunia, manusia telah mengadakan perjanjian (mitaq) dengan Tuhannya. Manusia mengikatkan diri dalam suatu ikatan primordial dengan Tuhan dimana manusia bersaksi terhadap keberadaan Tuhan (Fuad Nashori, 1995: 26).

Agama sejak Nabi Adam a.s. hingga Nabi Muhammad saw adalah satu esensinya, yaitu menyembah Tuhan yang esa, yang berbeda-beda hanyalah ajaran mengenai cara-cara pelaksanaan peribadatan. Semua ajaran-ajaran yang dibawa oleh rasul-rasul berasal dari dan ditetapkan oleh Allah (Ahmad D. Marimba, 1989: 133).

Adanya aspek tauhid ialah aspek pandangan yang mengakui bahwa manusia itu adalah makhluk yang berketuhanan yang menurut istilah ahli disebut homodivinous (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau juga disebut homoreligious artinya makhluk yang beragama. Adapun kemampuan dasar yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang berketuhanan atau beragama adalah karena di dalam jiwa manusia terdapat insting yang disebut *insting religious* atau *akheriah diniyah* (insting percaya pada agama) (Nur Ukhivati

Sebenarnya Islam sebagai agama wahyu Ilahi juga memberikan cahaya-cahaya spiritualitas yang dapat dikatakan sebagai *prophetic spirituality* (spiritual yang berdasarkan wahyu atau spiritualitas kenabian), dimana ia sangat akomodatif bahkan sangat progresif. Konsep fitrah dalam al-Qur'an dan as-Sunnah memiliki makna potensi dasar naluri dan alamiah manusia, termasuk didalamnya watak-watak alamiah kejiwaan dan pemikirannya (Aank-Azhar Syukri Romadlon, 2003: 32).

Dalam agama tercantumlah nilai-nilai kehidupan, kesusilaan dan kepercayaan yang tinggi jika Budhi berhasil dalam perjuangannya memiliki semua itu akan tercapailah kesempurnaan hubungan dengan Khaliqnya. Hubungan dengan Tuhan adalah tugas yang tersuci, tetapi juga tersulit bagi Budhi. Jika dengan memiliki nilai-nilai yang terdapat dalam agama, Budhi telah sanggup memperoleh hubungan ini, apalagi jika hanya tugas mendisiplin akal. Dengan kata lain, dengan agama Budhi pasti akan dapat mendisiplin akal.

Kelebihan manusia terletak pada unsur ruhani (mencakup hati dan akal). Dengan akalnya manusia yang lemah secara fisik dapat menguasai dunia dan mengatur segala yang ada di atasnya. Karena unsur inilah Allah swt menciptakan segala yang ada di langit dan di bumi untuk manusia. Unsur akal pada manusia awalnya masih berupa potensi (*bilquwwah*) yang perlu difaktualkan (*bilfi'li*) dan ditampakkan. Oleh karena itu, jika sebagian manusia lebih utama dari sebagian yang lainnya, maka hal itu semata-mata hasil usaha sendiri, karena itu dia berhak berbangga atas lainnya. Sebagian mereka ada pula yang tidak berkuasa memfaktualkan dan menampakkan potensinya, atau memfaktualkan hanya untuk

memuaskan tuntutan hewannya, maka orang itu derajatnya dinilai sama dengan binatang, bahkan lebih hina dari binatang.

Yang termasuk dalam unsur ruhani adalah fitrah. Manusia memiliki fitrah yang merupakan modal besar yang dimiliki olehnya untuk maju dan sempurna. Dia adalah merupakan bagian dari fitrah manusia. Menurut Syahud Murtadha Munthahhari menyebutkan adanya lima macam fitrah (kecenderungan) dalam diri manusia, yaitu mencari kebenaran (*haqiqat*), condong kepada kebaikan, condong kepada keindahan, berkarya, dan cinta (*isyq*) atau menyembah (*beragama*).

Kecenderungan beragama merupakan bagian dari fitrah manusia. Manusia diciptakan Allah dalam bentuk cenderung beragama, dalam arti manusia mencintai kesempurnaan yang mutlak dan hakiki serta memiliki keinginan menyembah “pemilik kesempurnaan” tersebut (Nur Anto, 1998: 39)

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan fitrah adalah kemampuan-kemampuan dasar dan kecenderungan yang murni bagi setiap individu, dan nilai-nilai apapun bisa masuk dan pendidikan yang sesuai dan jiwa keberagamaanlah yang akan mendatangkan kebahagiaan atau “jiwa kemanusiaan yang perlu dilengkapi dengan tabiat beragama”. Antara fitrah kejiwaan manusia dengan tabiat beragama merupakan relasi yang kuat, mengingat keduanya ciptaan Allah pada diri manusia sebagai potensi dasar manusia yang memberikan hikmah (*wisdom*), mengubah diri ke arah yang lebih baik, mengobati jiwa yang sakit dan meluruskan diri dari rasa keberpalingan (Imam Barnadib, 2003: 24).

Meskipun kecenderungan beragama adalah suatu fitrah, namun untuk menentukan siapa atau apa yang pantas dicintai dan disembah bukan merupakan

dari fitrah, melainkan tugas akal yang dapat menentukannya. Jadi jawaban pertanyaan mengapa manusia harus beragama adalah bahwasanya beragama merupakan fitrah manusia.

Agama yang pada umumnya diyakini mengandung ajaran-ajaran yang berasal dari Allah swt. Oleh karena itu, agama diyakini sebagai suatu absolute yang harus diterima begitu saja oleh pemeluk-pemeluk-Nya. Sedangkan ajaran-ajaran itu merupakan dogma-dogma yang kebenarannya tidak lagi dapat dipermasalahkan oleh akal manusia. Oleh karena itu agama bersifat dogmatis untuk mempertahankan yang lain dan telah mapan dan tidak bisa menerima, bahkan menentang perubahan dan pembaharuan.

Kalau ditinjau dari sejarah pertumbuhan dan perkembangan agama bahwa mempercayai Allah pencipta ala mini adalah tabiat manusia yang terdapat bersama dengan adanya tubuh manusia, sebagai ternyata semenjak zaman yang dikenal sampai saat ini atau paling tidak mempercayai adanya Tuhan, telah mengambil tempat pada diri manusia. Umur kepercayaan kepada Allah adalah setua umur manusia itu sendiri, sebab Nabi Adam a.s nenek moyang manusia pertama beliau dilahirkan di dunia terus dibekali ilmu pengetahuan dan diangkat menjadi Nabi dengan tugas mengajarkan kepercayaan kepada Allah bagi anak cucunya.

Manusia mempunyai sifat mempercayai Tuhan ialah dengan bakti. Apabila manusia melihat alam yang terbentang luas ini, maka timbul dalam hati sanubarinya suatu pertanyaan siapa yang membuat ala mini. Dalam melahirkan kepercayaan ini sama saja antara orang yang pandai dan yang bodoh, antara orang

tua dan kanak-kanak. Hanya tentang jawabannya yang berbeda-beda, itulah maka yang menyebabkan lahir pelbagai faham agama.

Pendapat orang-orang barat tentang pertumbuhan dan asal-usul agama adalah: Manusia pada mulanya sedikitpun tidak memikirkan soal agama. Jangan menyelidiki agama, sedangkan menghitung jari-jarinya pun mereka belum dapat. Terhadap pendapat ini sesuai dengan perkataan Dr. Nixon “sesungguhnya kita tidak akan menemui diantara orang-orang dahulu kala yang masih liar itu, tentang bekas-bekas agama, begitu juga perasaan-perasaan keagamaan. Hanya kalaupun boleh kita namakan mereka beragama, ialah karena mereka membenci roh-roh jahat yang selalu mengganggu mereka. Itulah unsurnya kalau boleh disebut agama mereka. Kedua ; pendapat David Hume, yaitu mengenai manusia yang mula-mula mempunyai pikiran tentang agama. Kesingkatan perkataan beliau adalah: sesungguhnya sejak 1700 tahun yang lalu, berada dalam keadaan menyembah berhala, patung-patung dan arca-arca. Kemudian sedikit demi sedikit mulai berpengertian yang lebih tinggi dalam memahami soal ketuhanan. Tetapi masih secara meraba-raba dan mencari-cari kepada yang samar-samar dan belum terang. Lama kelamaan timbul pikiran yang agak pasti terhadap Tuhan dengan sifat-sifat yang terbatas, sekalipun sifat-sifat itu masih jauh dari sempurna. Demikian selanjutnya, berkat lamanya masa, sampailah manusia mengenal Tuhan yang sempurna menurut ukuran dan pendapat mereka pada masa itu.

David Hume ini adalah suatu pendapat yang menggunakan penyelidikan method anthropologi dimana method anthropologi ini berpokok pada teori evolusi: artinya dari kepercayaan penyembahan terhadap dewa-dewa yang

banyak. Sudah tentu diantara dewa-dewa yang banyak itu, ada yang dianggap seorang dewa yang sakti dan perkasa. Akhirnya sampailah mereka dari menyembah Tuhan banyak kepada Tuhan satu. Dari Polytheisme ke monotheisme dan dari syirik ke tauhid (Moh Rifai, 1984: 13-16).

Sedangkan pendapat ahli-ahli Islam tentang sejarah asal-usul pertumbuhan agama bertentangan dengan pendapat orang barat. Pada dasarnya manusia mula-mula dalam keadaan satu dan menyembah kepada Tuhan yang satu, yang kepercayaan yang dibawa oleh para Nabi. Sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat Baqarah ayat 213 sebagai berikut;

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

“Adalah di zaman dahulu kala manusia itu semuanya bersatu, lalu Allah mengutus nabi-nabi yang menggembirakan dan menyampaikan peringatan dan menurunkan pula beserta nabi-nabi itu kitab-kitab yang mengandung kebenaran supata dia dapat memberi keputusan bagi manusia dalam perkara yang mereka perselisihkan. Dan tidak ada yang diperselisihkan itu melainkan apa yang datangnya sesudah datang kepada mereka keterangan-keterangan karena penghasutan diantara mereka. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman dalam soal apa yang diperselisihkan itu pada kebenaran dengan ijin Allah. Dan Allah akan memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus”.

Jadi dengan ayat tersebut dapat dipahami, bahwa manusia itu pada mulanya semua dalam satu agama dan kepercayaan yaitu semua mempercayai

Allah atau bersatu dalam ketauhidannya. Adapun waktunya boleh jadi ketika

manusia masih dalam erub; atau mungkin ketika umat masih berada di zaman

antara Nabi Adam a.s dan seterusnya, ketika itu seluruh umat adalah bersatu dalam ke – Tuhanan (Moh Rifai, 1984: 17).

Menurut Nurkholis Majid, naluri beragama yang ada pada hati manusia itulah yang kemudian secara bahasa agama disebut *fitrah majbullah*, yakni fitrah yang sudah ada secara resmi pada manusia. Selain itu, dikenal pula *fitrah munazalah*, yaitu fitrah yang diwahyukan (agama). Relasi antara dua fitrah ini sangat erat sekali, yakni fitrah munazalah berperan sebagai penguat fitrah yang sudah ada pada diri manusia (Husain Haikal, 1996: 35)

Manusia perlu mengenal dan memahami hakekat dirinya sendiri agar mampu mewujudkan eksistensi dirinya. Pengenalan dan pemahaman ini akan mengantar manusia kepada kesediaan mencari makna dan arti kehidupan, sehingga hidupnya tidak sia-sia. Dalam pengertian ini dimaksudkan makna dan arti sebagai hamba Allah dalam rangka menjalankan hak dan kewajiban atau kebebasan dan tanggungjawab mencari ridha-Nya.

Pengenalan terhadap diri sendiri akan menegaskan pemahaman agama dan makna hidup secara tepat. Hal ini akan berimplikasi terhadap munculnya toleransi religious antar umat beragama (Muh Syamsudin, 1997: 75).

Agama bagi kehidupan manusia adalah merupakan Undang-undang Dasar dan pedoman hidup (*way of life*). Orang yang biasa menjalankan perintah-perintah dan aturan-aturan agama, dimana perintah-perintah dijalankan tanpa pengawasan, maka akan diringanlah baginya menjalankan aturan-aturan dan undang-undang negaranya karena sudah biasa menjalankan peraturan dan undang-undang tanpa

Maka teranglah bahwa agama sangat berfaedah bagi manusia terutama bagi siapa yang memerlukannya sebab agama adalah:

1. Mendidik manusia supaya mempunyai pendirian yang tentu dan terang, manusia harus mempunyai sikap yang positif dan tepat.
2. Agama mendidik manusia supaya tahu mencari, memiliki ketentraman jiwa. Orang yang beragama dapat merasakan bagaimana besarnya pertolongan agama pada dirinya, lebih-lebih ketika ia ditimpa kesusahan dan kesulitan.
3. Agama adalah suatu alat untuk membebaskan manusia dari perbudakan materi. Agama mendidik supaya orang jangan dapat ditundukkan oleh materi dan benda. Manusia disuruh tunduk hanyalah kepada Allah swt. Agama memberi modal supaya manusia besar, kuat dan tidak gampang ditundukkan oleh siapapun.
4. Agama mendidik manusia supaya berani menegakkan kebenaran dan takut melakukan kesalahan. Kita mengerti kalau kebenaran sudah tegak, disanalah manusia akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.
5. Agama banyak memberikan sugesti kepada manusia agar dalam jiwa mereka tumbuh sifat-sifat utama, seperti rendah hati, sopan santun, hormat menghormati dan sebagainya. Agama melarang orang jangan bersifat sombong, congkak, merasa tinggi dan sebagainya.
6. Agama mendidik orang supaya untuk kemakmuran masyarakat dan

Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya dan dilengkapinya dengan alat yang penting untuk kelangsungan hidupnya sejak ia dilahirkan ke dunia. Manusia diberi insting, pancaindera, akal dan ilmu pengetahuan oleh Allah. Akal dan ilmu pengetahuan adalah ciri yang khas bagi manusia yang membedakannya dari binatang.

Akan tetapi dengan alat-alat itu saja belumlah berarti, bahwa manusia itu akan bisa mencapai kesempurnaan hidupnya dan kepuasan jiwa dan rohaninya. Kepuasan jasmani yang tidak seimbang dengan keadaan jiwa yang dapat menyelesaikan masalah-masalah dan segala rencana hidup dan kehidupan manusia senantiasa membawa manusia kepada jalan buntu dan penderitaan serta tekanan batin yang kadang-kadang membawa kepada malapetaka besar seperti pembunuhan, peperangan dan sebagainya (Moh Rifai, 1985: 18).

Sebagai agama fitrah, Islam diturunkan untuk *rahmatan lil al-'alamin*. Islam tidak memandang agama sebagai sebuah perpecahan yang membawa kepada bencana. Islam memandang agama sebagai rahmat yang diturunkan Allah kepada makhluk-Nya. Dengan agama, kehidupan manusia menjadi dinamis karena terdapat kompetisi dari masing-masing elemen untuk ber-*fastabih al-khairat*.

Agama Allah yang telah paripurna mengajarkan aqidah secara jelas dan tuntas. Bertuhan hanya kepada Allah, sebab hanya Allah sajalah yang berhak diyakini sebagai Tuhan selain Allah semuanya makhluk ciptaan-Nya. Bertuhan hanya kepada selain Allah berarti mempersekutukan Allah dengan yang lain.

Beribadah hanya kepada Allah, sebab melaksanakan ibadah yang

telah diatur secara rinci di dalam al-Qur'an dan sunah Rasul, wajib ditaati tanpa perubahan dan pengurangan. Berakhlak atas dasar nilai-nilai yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya.

Karakteristik Islam sebagai satu-satunya agama yang benar dan sempurna ialah memberikan dorongan yang positif terhadap manusia untuk menggunakan akal dan ilmu pengetahuan yang diperlukan untuk meneliti dan menghayati nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri, dan di dalam mempersiapkan alat-alat yang diperlukan untuk mengolah dan membudayakan alam semesta sebagai bahan-bahan yang diperlukan dalam kehidupan ini.

Para agama juga telah membuktikan bahwa agama yang benar hanyalah agama Islam. Seperti hasil studi yang dilakukan oleh Dr. Maurice Bucaille: setelah beliau mengadakan penelitian selama 20 tahun, kemudian dia mengatakan "Agama Yahudi dan Kristen itu adalah tidak asli lagi, sejarahnya tidak terang dan banyak pernyataan yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Sedangkan agama Islam masih asli, sejarahnya terang, tidak ada satu pernyataan pun yang dikritik secara ilmiah, dan dia mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama adalah saudara kembar, dan wahyu yang murni dari Allah (Muhaimin, 2002: 283).

Agama yang diakui oleh Allah ialah agama Islam sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ...

C. Manusia dan Implikasi Terhadap Pendidikan

Adalah sebuah kenyataan bahwa manusia tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan, karena pendidikan diyakini mampu menghantarkan manusia untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan mengembangkan sikap serta nilai dalam dirinya.

Pendidikan diyakini pula dapat mengembangkan sumber daya manusia yang pada gilirannya menghasilkan manusia-manusia produktif, kreatif, dinamis dan berkualitas tinggi baik segi fisik, mental maupun spiritual yang mampu mendukung pembangunan suatu bangsa.

Konfigurasi setiap rumusan tujuan pendidikan berangkat dari konsep dasar manusia yang mengacu pada falsafah, pandangan dan tujuan hidup manusia, baik secara individual maupun kolektif. Rumusan yang diajukan adalah jawaban terhadap pertanyaan tentang apa tujuan hidup manusia.

Manusia sebagai makhluk paedagogik adalah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik, makhluk itu adalah manusia. Dialah yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah dibumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrah, berupa bentuk dan wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia (Zakiah Darajat, 2008: 16).

Manusia yang dianggap sebagai khalifah Allah tidak dapat memegang tanggungjawab sebagai khalifah kecuali ia dilengkapi dengan potensi-potensi yang membolehkan berbuat demikian. al Qur'an menyatakan bahwa ada beberapa

ciri yang dimilikinya yaitu bahwa manusia baik secara fitrah semenjak dari awal. Ia tidak mewarisi dosa asal karena Adam a.s meninggalkan syurga (Hasan Langgulung, 2008: 29).

Jika kita merujuk pada salah satu hadits nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Thabrani dan Baihaqi yang serta dikenalkan dalam pendidikan Islam, dinyatakan bahwa sesungguhnya seorang anak (bayi) ketika lahir dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah yang bertanggungjawab yang menjadikan ia nasrani, yahudi atau majusi. Dengan memahami istilah fitrah ini, berarti anak lahir itu masih bersih dari noda dan cela, ia tumbuh berkembang menjadi manusia yang baik atau sebaliknya.

Manusia yang dikonsepsikan oleh sistem pendidikan Islam adalah manusia yang memahami citra dirinya sebagai khalifah dimuka bumi. Ia lahir berbekal potensi atau fitrah. Dengan fitrah ini memungkinkan ia bukan hanya sekedar dapat diajar melainkan dapat dididik menjadi manusia yang “berkepribadian” yang mampu mengantarkannya kearah pencapaian kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Secara demikian, sistem pendidikan Islam itu sesuai dengan fitrah yang melekat pada diri manusia. Konsekuensinya, ia dapat direspon dengan fitrahnya.

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang senantiasa mengagungkan dan membesarkan asma Allah swt dengan meneladani Rasulullah saw, menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, suka mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan merealisasikan tujuan (Nur Ikhivati, 1007: 41)

Al Abrasyi merumuskan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang mulia. Kedua; persiapan untuk menuju kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

An Nahlawy merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah pendidikan akal dan persiapan pikiran, kedua; menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat pada anak-anak, Islam agama fitrah, tabiat asal manusia adalah fitrah (Hasan Langgulung, 2008: 53).

Al Ghazali merumuskan tujuan pendidikan menjadi dua tujuan pertama, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat kepada Allah. Kedua; kesempurnaan manusia adalah kebahagiaan dunia dan akhirat (Nur Uhbiyati, 1997: 38).

Dalam konferensi pendidikan Islam tahun 1977 di Mekah, dirumuskan bahwa pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan rasa tubuh, serta mencakup tujuan individual, tujuan sosial dan tujuan professional (Iskandar Helmi, 1995: 26)

Rumusan-rumusan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan diatas pada prinsipnya sama, meskipun diungkapkan dalam bentuk ungkapan yang berbeda. Manusia yang ingin dibentuk oleh pendidikan Islam adalah manusia yang memiliki kesempurnaan. Seorang muslim yang sempurna (insane kamil) adalah manusia yang berbudi luhur, yang menyembah Allah dalam pengertian yang benar, tidak terbatas pada pelaksanaan fisik dan ritual keagamaan semata-mata

melainkan mencakup seluruh aspek aktivitas; iman, pikiran, perasaan dan amal (Syamsudin, 1994: 26).

Sebagai upaya pengembangan yang dilakukan oleh pendidikan Islam sebagai alat transportasi untuk mencapai tujuannya harus mengacu pada konsep dasar manusia dalam pandangan Islam. Konsep dasar itu meliputi eksistensi penciptaan, potensi-potensi yang mungkin dimiliki, kecenderungan-kecenderungan dan lain sebagainya.

Pendidikan dapatlah diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan taraf hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya, yang didalamnya mengandung pembentukan kepribadian dan pemberian pengetahuan. Pendidikan sekaligus mengandung dimensi teoritik dan praktik (Imam Barnadib, 1983: 17)

Agama Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad saw adalah mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan menjadi rahmat bagi sekalian alam. Dalam agama Islam terkandung suatu potensi yang mengacu kepada dua fenomena perkembangan yaitu:

1. Potensi psikologis dan paedagogis yang mempengaruhi manusia menjadi sosok pribadi yang berkualitas bijak dan menyandang derajat manusia melebihi makhluk-makhluk lainnya.
2. Potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai "khalifah" dimuka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsive terhadap lingkungan sekitarnya baik yang alamiah maupun yang ijtima'iah dimana Tuhan

Allah menciptakan manusia berdasarkan fitrah-Nya. Disamping fitrah, pada diri manusia terdapat juga kecenderungan-kecenderungan yang sifatnya biologis. Manusia harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini kearah fungsi keseimbangan dengan fitrah.

Meskipun demikian, kalau potensi itu tidak dikembangkan, niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan pendidikan. Kemungkinan pengembangan potensi itu mempunyai arti bahwa manusia mungkin dididik, sekaligus mungkin pula pada suatu saat akan mendidik.

Kenyataan dalam sejarah, memberikan bukti bahwa memang manusia itu secara potensial adalah makhluk yang pantas dibebani kewajiban dan tanggungjawab, menerima dan melaksanakan ajaran Allah pencipta. Ajaran yang dibebankan kepada manusia untuk melaksanakannya.

Setiap umat Islam dituntut supaya beriman dan beramal shaleh sesuai dengan petunjuk yang digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya. Tetapi petunjuk itu tidak datang begitu saja kepada setiap orang, seperti kepada para nabi dan Rasul, melainkan harus melalui usaha dan kegiatan. Karena usaha dan kegiatan membina pribadi agar beriman dan beramal adalah suatu kewajiban mutlak. Usaha dan kegiatan itu disebut pendidikan dalam arti yang umum (Zakiah Darajat, 2008: 17).

Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrowi. Salah satu diantara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umatnya

juga merupakan kebutuhan hidup manusia mutlak yang harus dipenuhi, demi tercapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat (Uhbiyati, 1997: 30).

Bahkan apabila dikaji secara teliti, Islam merupakan agama ilmu/akal dan agama amal. Karena itu Islam selalu mendorong umatnya mempergunakan akalunya guna menuntut ilmu pengetahuan, agar dengan demikian mereka dapat mengetahui dan membedakan mana yang benar dan yang salah.

Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah pendidikan yang berdasarkan atas al-Qur'an dan sunnah Rasul. Bertujuan membantu perkembangan manusia menjadi lebih baik. Pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan *fitrah*, (bertauhid). Pendidikan adalah upaya seseorang untuk mengembangkan potensi bertauhid agar dapat mewarnai kualitas kehidupan pribadi seseorang.

Dalam teori al Fadhillah yang dikonsepsikan al Ghazali berasumsi bahwa anak adalah orang yang memiliki *potensi serba positif*, ia memiliki tauhid, memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, memiliki kesucian jiwa. Karena itu dalam konsep pendidikan Islam peserta anak didik disebut murid dari akar kata *arada – yuridu – irodatan – muridan*, dan orang yang memiliki kreasi, memiliki kehendak dan motivasi, mencipta menjadi lebih baik dan lebih sempurna sementara asumsi pendidik dalam Islam adalah orang yang memiliki kelebihan keutamaan dalam berbagai hal. Karena itu, istilah yang digunakan adalah *muallim – mu'addib dan murabbi*.

Islam menghendaki syarat kualitatif, seorang pendidik tidak akan dapat disebut muallim, jika ia tidak *'alimun* – menguasai ilmu. Ia juga tidak akan disebut sebagai *muaddib* jika ia tidak memiliki adab, demikian pula ia tidak dapat

disebut sebagai *murobbi* jika ia tidak memiliki sifat-sifat kasih sayang sebagaimana Allah telah memberikan kasih sayang kepadanya (Chabib Thoha, 1996: 25-26).

Selain itu, dengan pendidikan manusia akan memperoleh kesadaran akan potensi kemanusiaannya serta selanjutnya mempergunakan potensi tersebut bagi kepentingan kemanusiaan. Dalam proses pendidikan manusia dikenalkan dengan berbagai aspek yang melengkapi unsur kemanusiaannya, serta pengenalan, pemahaman diri sebagai subyek wakil Tuhan di muka bumi (khalifatullah).

Menurut Imam Barnadib yang dikutip Tasman Hamami dalam pendidikan Islam, bahwa unsur manusia, baik sebagai peserta didik maupun pendidik ditempatkan pada posisi sentral. Oleh sebab itu, formulasi strategi pendidikan Islam mengacu pada konseptualisasi manusia. Jadi ada dua hal yang perlu dijadikan strategi pendidikan Islam yaitu, konseptualisasi manusia sebagai peserta didik dan pendidik sebagai tuntutan kualifikasinya.

Manusia sebagai dasar strategi pendidikan Islam dipandang dalam totalitas yang multi dimensi. Refleksinya, sistem pendidikan mengakomodasikan idea (makna) manusia dari sudut historis, materialistis, sosialitas, dan religisitasnya.

Tinjauan tentang makna manusia dari berbagai seginya berarti pendidikan Islam harus mewadahi berbagai pemikiran yang muncul dengan tanpa kehilangan akar cita idealnya (Tasman Hamami, 1994: 37).

Menurut HM. Arifin, meninjau dari segi sosial psikologis manusia dalam proses pendidikan juga dipandang sebagai makhluk yang sedang bertumbuh dan berkembang dalam proses komunikasi antara individualitasnya dengan orang lain

atau lingkungan sekitarnya dan proses ini dapat membawanya kearah perkembangan sosialitas dan kemampuan moralitasnya (rasa kesusilaannya).

Bila dilihat dari segi kemampuan dasar paedagogis, manusia dipandang sebagai “homo edoukandum” makhluk yang harus dididik atau disebut “animal educatilis” makhluk sebangsa binatang yang bisa dididik, maka jelas bahwa manusia itu sendiri tidak dapat terlepas dari potensi psikologis yang dimilikinya secara individual berbeda dalam abilitas dan kapabilitasnya, dari kemampuan individual manusia lainnya (HM. Arifin, 1994: 58).

Manusia yang terdiri dari dua substansi itu, yaitu (jasad dan roh) telah dilengkapi dengan alat-alat potensial dan potensi dasar atau disebut yang harus diaktualkan dan atau ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata didunia melalui proses pendidikan, untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan dihadapannya kelak di akhirat (Muhaimin, *et.al.*, 2002: 12).

Islam disamping menekankan kepada umatnya untuk belajar juga menyuruh umatnya untuk mengajarkan ilmu agama orang lain. Jadi Islam mewajibkan umatnya belajar dan mengajar. Melakukan proses belajar dan mengajar adalah bersifat manusiawi, yakni sesuai dengan harkat kemanusiaannya (Zuhairini, 1995: 99).

Oleh karena itu fitrah manusia dengan segala potensinya merupakan “*conditional statement*” (citra bersyarat) dan aktualisasinya menuntut upaya manusia sendiri, pengejawahantahan diri (*self realization*) manusia adalah hasil rentangan antara sumberdaya insana dan aktualisasi itu. Untuk mengisi rentangan

itu Islam mengajarkan konsep yang menegaskan perlunya aktivitas dan inisiatif manusia yaitu konsep jihad dan ikhtiar.

Dengan adanya jihad dan ikhtiar tersebut manusia tidak dapat dipandang sebagai makhluk yang reaktif, melainkan responsif, sehingga ia menjadi makhluk yang *responsible* (bertanggungjawab). Oleh karena itu pendidikan bersifat memberikan atau menyediakan stimulus agar secara otomatis subyek didik memberikan respon terhadapnya. Inilah implikasi lebih lanjut, pendidik dapat memaksakan kehendaknya kepada subyek didik. Dengan perkataan lain sikap demokratis lebih sesuai dengan fitrah manusia karena sikap ini akan menumbuhkan respons yang wajar pada subyek didik. Hanya dalam iklim demokratislah kreativitas seseorang yang tumbuh secara optimal (Ahmadi, 1992: 51).

Proses menuju terbentuknya pribadi yang diharapkan ternyata tidak sederhana, karena :

Pertama : Allah telah memperingatkan bahwa manusia disamping memiliki fitrah dan potensi-potensi positifnya juga disampiri dengan berbagai kelemahan yang dapat menjadi gangguan dan hambatan dari dalam dirinya. Karena itu tugas pendidik adalah menetralisasi faktor-faktor penghambat ini.

Kedua : pribadi manusia tidak dapat dilihat sekedar sebagai "realitas abstrak" tetapi sebagai realitas objektif yang senantiasa berhadapan dengan faktor-faktor obyektif dilingkungannya, berupa alam dan hasil karya budi daya manusia sendiri yang di satu sisi, dapat menjadi penunjang pembentukan pribadi yang

Dengan demikian, pendidikan mungkin hanya digariskan dan dideduksikan dari idealisasi manusia dan filsafat manusia, berupa rumusan aprioristik, tetapi perlu pertimbangan-pertimbangan empirik berupa fenomena perkembangan pribadi baik secara individual maupun dalam kelompok. Begitu pula perlu disituasikan dalam konteks ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya suatu masyarakat. Jelasnya bahwa pendidikan adalah masalah rumit karena menyangkut usaha terpadu antara “pembibadian” dan pembudayaan yang tidak akan berakhir selama masih ada kehidupan (Ahmadi, 1992: 51-52).

Pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim. Agar manusia dapat bersyukur atas nikmat dan anugerah Allah tersebut, dalam arti menggunakannya dengan cara yang sebaik-baiknya, perlu bantuan dari luar dirinya yaitu pengaruh lingkungan yang positif konstruktif dan yang mendidik.

Demikianlah dalam ajaran Islam manusia adalah makhluk paedagogik, maka suatu kewajiban menyelenggarakan pendidikan adalah kewajiban syar’i yang berarti pula bahwa perintah bertakwa adalah perintah menyelenggarakan pendidikan yang menuju kepada pembinaan pribadi-pribadi manusia bertaqwa.

D. Manusia Dalam Perubahan Sosiokultural

Pembahasan mengenai manusia merupakan kajian paling menarik, karena manusialah makhluk yang paling unik dengan pola hubungan yang sangat kompleks. Keunikan manusia antara lain ditandai oleh kemampuannya berbicara tentang dirinya sendiri yang sekaligus merupakan bukti lain dari ketinggian

martabat manusia sebagai makhluk jika dibandingkan dengan makhluk lain termasuk malaikat sekalipun.

Kemampuan manusia itu telah menghasilkan benda-benda budaya, ilmu dan barang sesuatu yang dimiliki kemampuan mengubah lingkungan hidupnya baik alam maupun sosial. Bahkan seringkali benda-benda dan ilmu yang lahir dari produk kemampuan manusia mempunyai kemampuan “lebih” daripada penciptanya sendiri (Abdul Munir Mulkan, 1993: 79).

Perubahan merupakan suatu proses aktual yang tidak pernah hilang selama manusia masih hidup dimuka bumi. Keharusan ini dimungkinkan karena manusia pada dasarnya adalah makhluk kreatif sebagai sunnatullah atas cipta, rasa dan karsa yang diberikan Maha pencipta kepadanya. Proses kreatif ini, sekaligus merupakan prakarsa positif dalam upaya mengantarkan dirinya untuk meninggalkan keterbelakangan (*underdevelopment of backwardness*), dibidang sosial, budaya, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Untuk itu, maka perubahan dapat dinalar menurut asumsi *positif thinking*, karena berdampak positif bagi kemajuan peradaban manusia sendiri. Bahkan sejak manusia mulai mengenal lingkungan dan kebudayaan, perubahan justru menjadi kebutuhan (Muslih Usa, 1997: 137).

Menurut Zakiah Darajat, bahwa manusia dapat berubah karena wataknya yang luwes dan lentur (*flexible*), artinya watak insan itu boleh dilentur, dibentuk dan diubah. Ia mampu menguasai ilmu pengetahuan, adat istiadat, nilai, tendensi atau aliran baru. Demikian pula ia dapat meninggalkan adat, nilai, dan aliran lama karena interaksi sosial baik dengan lingkungan yang bersifat alam maupun

kebudayaan. Proses pembentukan identitas, sifat dan watak atau memupuk dan memajukan ciri-cirinya yang unik dinamakan sosialisasi, atau proses "pemasyarakatan" (Zakiah Darajat, 2008: 60).

Manusia adalah makhluk sosial, hidup secara berkelompok (baik dalam keluarga, masyarakat, suku, ataupun bangsa) untuk saling menjamn berlangsungnya dan terpenuhinya kebutuhan hidup masing-masing. Dalam lingkungan sosial, setiap individu dibatasi oleh norma sosial yang mengatur berlangsungnya aktifitas antar individu.

Norma sosial merupakan aturan atau kesepakatan bersama yang menjamin kebebasan aktivitas setiap individu selama tidak merugikan orang lain atau merusak tatanan masyarakat.

Sebagai makhluk sosial, manusia berada dalam berbagai macam ikatan serta hubungan dengan yang lain (relasi politik). Relasi politik ini secara historik positivistik sejalan dengan tumbuh dan berkembangnya manusia.

Sejak dilahirkan manusia sudah berada dalam suatu lingkungan yang memiliki norma tertentu (walau dalam masyarakat paling primitif sekalipun). Dalam lingkungan ini proses internalisasi norma (nilai-nilai) yang disepakati berlangsung sejak kecil hingga dewasa, sampai seorang menjadi terbiasa dan menganggap wajar apa yang telah diterima dan diterapkannya (Muh Syamsudin, 1997: 83).

Menurut ahli sosiologi pada prinsipnya, manusia adalah *homoceius*, yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau memiliki garizah (*instink*) untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia harus memiliki rasa

tanggungjawab sosial (*sosial responsibility*) yang diperlukan dalam mengembangkan hubungan timbal balik (inter relasi) dan saling pengaruh mempengaruhi antara sesama anggota masyarakat dalam kesatuan hidup mereka.

Apabila manusia sebagai makhluk sosial itu berkembang maka berarti pula manusia itu adalah makhluk yang berkebutuhan baik moral, maupun material. Diantara salah satu insting manusia adalah adanya kecenderungan mempertahankan segala apa yang dimilikinya termasuk: kebudayaan. Oleh karena itu maka manusia perlu melakukan transportasi dan transmisi (pemindahan dan penyaluran serta pengoperan) kebudayaannya kepada generasi yang akan menggantikan dikelak kemudian hari (Nur Uhbiyati, 1997: 97).

Islam memandang manusia sebagai makhluk pendukung dan pencipta kebudayaan. Dengan akal, ilmu dan perasaan, ia membentuk kebudayaan dan sekaligus mewariskan kebudayaannya itu kepada anak dan turunannya, kepada orang atau kelompok lain yang dapat mendukungnya. Kesanggupan mewariskan dan menerima warisan ini sendirinya merupakan anugerah Allah yang menjadikan makhluk manusia itu mulia.

Dinamika perubahan untuk mencapai keadaan yang lebih baik pada hakekatnya merupakan kewajiban setiap manusia dalam rangka melaksanakan perintah dalam arti optimal. Memang perubahan itu tidak mungkin terjadi sebagaimana yang dicita-citakan manusia pada umumnya, kecuali manusia itu sendiri memiliki daya tahan, tangkas, cermat, serta tidak pernah lalai apalagi putus asa untuk mengubah dirinya sendiri. Kemampuan melakukan suatu perubahan menuju sesuatu yang lebih baik disamping merupakan hasil petunjuk Allah sut

yang langsung juga merupakan proses yang diciptakan Allah swt melalui kemampuan daya pikir dan daya kreasi manusia yang melakukan suatu proses perjuangan hidup yang ditakdirkan Allah melalui penggunaan sarana fisik seperti sumber daya alam dan sarana psikis, yaitu segala perlengkapan manusia baik yang bersifat indrawi maupun yang bersifat akal budi (Jusuf Amin Faisal, 1995: 305).

Dalam pada itu, ada dua hal mengenai perubahan sosial-budaya ini yang rasanya perlu kita ketahui. Pertama ialah, bahwa ada beberapa perubahan sosial-budaya yang bersifat global artinya terjadi di seluruh dunia. Kedua, ialah bahwa antara perkembangan ilmu dan teknologi pada satu pihak dengan perubahan sosial-budaya pada pihak lain ada hubungan yang sifatnya timbal-balik atau simetris artinya: ada perubahan-perubahan sosial-budaya yang merupakan prasyarat bagi terjadinya perkembangan ilmu dan teknologi, tetapi disamping itu adapula perubahan-perubahan sosial-budaya yang merupakan akibat atau dampak dari perkembangan ilmu dan teknologi (Mochtar Buchori, 1994: 267).

Manusia dengan perangkat psikobiologik dan sosiokultural serta hidayah ilahi memiliki kemampuan menangkap dan mengartikan wahyu Allah, baik berupa kata-kata maupun yang berwujud ciptaan-ciptaan. Dengan penggunaan tersebut dapat memilih jalan yang keliru dan memilih jalan yang benar. Jalan yang pertama akan menghasilkan pengetahuan dan pemikiran yang menyesatkan sedangkan jalan yang kedua akan mendekatkan ke cita insane bertaqwa yang cerdas, tangkas, dan berwatak mulia (Suyata, 1999: 96).

Manusia modern, yang tertarik pada perubahan luar dari suatu hakekat sosial, politik dan ekonomi, mengalami pembentukan dan penyusunan dari tatanan

perkampungan, kota, Negara dan dunia yang selalu berubah, proses ini sekarang dinamakan perkembangan dan kemajuan.

Realitas manusiawi yang dapat kita amati dalam era sekarang ini. Manusia modern dihadapkan pada sejumlah tantangan baru dan majemuk, sama baru dan sama majemuknya sebagaimana apa yang dihasilkan oleh ilmu dan teknologi yang dicapainya. Sebab dalam proses perkembangan ilmu dan teknologi setiap hasil baru sering diikuti oleh tantangan baru sebagai konsekuensinya dan tidak jarang tantangan itu berada diluar antisipasi semula; meskipun berada diluar antisipasi, tantangan baru itu tetap mendesak untuk mendapatkan tanggapan yang sepadan. Maka tantangan dan tanggapan akan senantiasa sebagai padanan yang tidak mungkin dipisahkan. Sejalan dengan terjadinya pergeseran nilai-nilai itu, maka juga norma-norma perilaku serta kaidah-kaidah pergaulan mengalami perubahan. Segalanya ini menuntut perubahan sikap mental serta penyesuaian sosial pada warga masyarakat yang tidak senantiasa mudah. Segala perubahan itu menuntut warga masyarakat untuk berangsur-angsur sampai pada kesepakatan-kesepakatan normative (Fuad Hasan, 1991: 119).

Dalam kegiatan hidup sehari-hari, nilai-nilai sosial diatas harus dijabarkan dalam bentuk norma-norma, atau aturan-aturan hidup bermasyarakat, sehingga mudah dipahami dan diikuti oleh segenap lapisan masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi dimasyarakat harus diikuti oleh pendidikan, agar pendidikan itu tidak ketinggalan zaman. Perubahan yang terjadi dalam nilai sosial itu biasanya menunjukkan adanya gejala berbagai kemajuan dalam kehidupan

bermasyarakat yang menyangkut masalah sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan (Abdul Manan, 1988: 156).

Perubahan sosial yang dikenal transformasi sosial merupakan sunnatullah yang mesti terjadi. Manusia pada dasarnya akan selalu menginginkan perubahan, dari kemunduran menuju kemajuan, jelek menjadi baik, sesuai dengan perubahan waktu yang bergerak secara cepat.

Menurut Ali Syari'ati yang dikutip Fuadi NS (1997), masyarakat terbuka manusia akan selalu memandang dunia luar sebagai sesuatu tak terbatas, ekspansif dan selalu bergerak. Sedangkan dalam masyarakat tertutup, manusia cenderung statis, tidak mengenal dunia luar dan rela dengan kemunduran. Namun demikian, proses perubahan mesti terjadi, walau dalam masyarakat tertutup. Tapi kadar perubahannya berbeda dengan masyarakat terbuka yaitu bersifat lambat (Fuadi, 1997: 43).

Proses dialektika dengan dunia luar inilah yang akan semakin mempercepat perubahan. Dan konsekuensi dari perubahan akan mempengaruhi dalam berbagai sendi kehidupan manusia dari mulai pandangan hidup, gaya hidup sampai dengan gerak hidup.

Manusia memahami akibat kemajuan teknologi dan informasi akan merubah cara kerja secara efektif, efisien dan rasional. Kalau keadaan masyarakat ini tidak dihadapi bijaksana, mereka akan semakin lari jauh dari norma masyarakat termasuk norma agama.

Islam sendiri memiliki cita-cita sosial yang amat mulia, yaitu terciptanya manusia/masyarakat yang hidup dalam suasana damai, harmonis, egaliter dan

tetap dalam kerangka perlombaan menuju pada kebaikan. Kompetisi positif bagi Islam tidak dalam rangka untuk menjatuhkan, tetapi untuk kebaikan bersama. Ini sangat berbeda dengan semangat yang dilakukan oleh kapitalisme, persaingan hanya untuk meraih keuntungan pribadi dan tidak jarang menjatuhkan lawannya demi mencapai ambisinya.

Jika kita menghubungkan suatu konsep tersebut dengan satu teori tentang tingkah laku manusia, akan terlihat bahwa manusia sebagai individu, totalitas sebagai manusia, terdiri atas ruh yang bersifat metafisik, badan dengan segala perlengkapan biologisnya serta unsur tingkah lakunya didalam lingkungan masyarakatnya. Ternyata seorang manusia adalah makhluk sosial atau manusia ijtima'i yang dilingkupi oleh benda-benda dan manusia lain yang merupakan kondisi lingkungan situasi tempat ia hidup.

Masyarakat yang memiliki fungsi sebagai penerus budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya, proses berlangsung secara dinamis, sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat.

Realitas kehidupan sebagai proses pertemuan dan interaksi manusia dengan lingkungan memang merupakan suatu kehidupan nyata yang tidak dapat dihindarkan. Tanpa interaksi dalam kehidupan nyata tentunya manusia tidak mungkin berkembang dan mengalami perubahan (Sodiq A. Kuntoro, 1999: 66).

Setiap kehidupan masyarakat, manusia senantiasa mengalami suatu perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar, oleh karena itu setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Perubahan-perubahan akan nampak setelah tatanan sosial dan

kehidupan masyarakat yang lama dibandingkan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat yang baru. Perubahan-perubahan yang terjadi bisa merupakan kemajuan atau mungkin justru suatu kemunduran. Unsur-unsur masyarakat yang mengalami perubahan biasanya adalah mengenai nilai-nilai sosial (Abdul Sani, 1994: 78).

Situasi sosiokultural yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini peran individu sebagai anggota masyarakat sangat penting karena bermula dari sikap mental dari perilaku perindividu itulah situasi sosiokultural yang diharapkan dapat terbentuk. Pendidikan dalam arti proses internalisasi nilai dalam masyarakat ini bersifat informal, tetapi cukup intens karena terjadi melalui interaksi sosial yang cukup panjang, terus menerus dan bersifat alami (Ahmadi, 1992: 95).

Manusia adalah agen yang aktif dalam memahami realitas kehidupan atau dalam interaksinya dengan lingkungan hidupnya. Manusia memberi makna akan kehidupan disekelilingnya. Tanpa upaya pemaknaan yang dilakukan oleh manusia maka kehidupan dunia tidak ada artinya. Pendidikan sebagai upaya mencapai perubahan atau perkembangan yang memberi rahmat bagi semua manusia tentu saja harus diletakkan atas dasar manusia sebagai agen perubahan

E. Kemanusiaan di Era Modern

Istilah “modern” secara bahasa berarti “baru” “kekinian”, akhir “up-to date”, atau semacamnya. Bisa dikatakan sebagai kebalikan dari “lama – kolot” atau semacamnya. Istilah modern juga dikaitkan dengan karakteristik. Oleh

karena itu, istilah modern ini bisa diterapkan untuk manusia dan juga untuk lainnya; dari konsep bangsa, sistem politik, ekonomi, Negara, kota, lembaga (sekolah, rumah sakit, dan lain-lain), barang, sampai pada perilaku, sifat dan hampir apa saja (Qodri Azizy, 2004: 5).

Atau suatu hal yang sering kali tidak dapat dielakkan adalah kalau kita membicarakan modernitas, maka secara sadar atau tidak kita akan selalu terperangkap dalam diskusi yang mengetengahkan dikotomi antara sesuatu yang modern dan sesuatu yang tradisional atau dikotomi antara masyarakat yang industrial (yang tentu saja modern) dan masyarakat yang agraris (yang dengan sendirinya tradisional) (Syafii Maarif, 1994: 107).

Masyarakat modern dewasa ini adalah berawal dari renaissance Eropa sebagai buah kontak dengan peradaban Islam pada akhir abad pertengahan. Renaissance pada waktu itu merupakan liberasi dari lingkungan dogmatika agama/gereja yang membelenggu intelektualitas dan pengembangan ilmu. Liberasi itu akhirnya sampai pada tahap yang paling ekstrim berupa sekularisme, agnostisme, bahkan ateisme, seperti ungkapan Neitzsche "God is dead" (Tuhan telah mati).

Disisi lain sekularisme barat berhasil mengantarkan manusia ke puncak pencapaian ilmu dan teknologi, seperti kita lihat pada masa kini, sehingga hegemoni peradaban dunia berada ditangan mereka. Namun ternyata disisi lain, sekularisme itu juga menjerumuskan umat manusia pada kenestapaan, kegersangan spiritual, kecemasan intelektual, kekerasan structural, kehancuran

tetapi orang semakin takut tak menentu dihadapkan dengan daya penghancur dan pemusnahannya yang mengerikan. Produk teknologi memberikan banyak kemudahan tetapi manusia sering menjadi kehilangan nilai (dehumanisasi). Berbagai hasil melimpah tetapi manusia sering menjadi konsumeristis dan semakin serakah.

Erich Fromm, sebagai budayawan barat yang secara langsung menghayati hiruk pikuknya masyarakat modern, mengemukakan “bahwa akhir abad 29 ini merupakan permulaan revolusi industry II, ciri utamanya ialah daya kehidupan manusia tidak saja telah digantikan oleh energy mesin tetapi cara berfikir manusia juga telah diganti oleh jalan pikiran mesin, sementara realitas kehidupan manusia semakin dikendalikan oleh materialism hedonistik. Akibatnya tiada lain hanya berkisar pada *“to have to more and to use more”*”.

Akibatnya yang fatal adalah kebosanan mencekam kehidupan ibarat orang mereguk minuman asin, semakin diminum semakin menambah dahaga (Ahmadi, 1992: 122).

Ziyouddin Sardar juga menggambarkan masyarakat modern sebagai berikut:

1. Meningkat pengaruh lingkungan terhadap aktivitas manusia.
2. Makin sedikitnya sumber-sumber daya alam yang dilestarikan.
3. Peningkatan eksponensial penduduk.
4. Masalah peningkatan produksi pangan untuk memenuhi kebutuhan

5. Meningkatnya kecenderungan kepada modernisasi dan industrialisasi dari hamper seluruh aktivitas manusia.
6. Meningkatnya pada urbanisasi dan tumbuh suburnya megalopolis.
7. Melebarnya jurang antara Negara maju dengan Negara berkembang.
8. Meningkatnya ketergantungan pada teknologi.
9. Meningkatnya kecenderungan budaya inderawi, yang bersifat sekuler, duniawi, humanist pragmatis, utilities dan hedomistis.
10. Meningkatnya pengangguran dan berkurangnya lapangan kerja.
11. Pembaharuan yang dirangsang timbulnya bukan karena kebutuhan riil, tetapi oleh makin besarnya ketidakseimbangan konsumsi.
12. Meningkatnya keterpisahan dari alam, keterasingan manusia dari dirinya sendiri (aliensi), dari sesama manusia, dari alam lingkungan dan keterasingan manusia dari Allah (Ahmadi, 1992: 124)

Bagaimana sebenarnya kondisi obyektif peradaban masyarakat modern?

Ahmad Watik praktiknya dalam sebuah tulisannya, menyoroti beberapa kecenderungan masyarakat modern, dengan ciri-ciri antara lain :

Pertama: masyarakat teknologis, yaitu komunitas masyarakat yang sebagian besar aktifitasnya dilakukan menurut teknisnya masing-masing yang cenderung sudah diatur sedemikian rupa. Masalah efisiensi, produktifitas kerja dan sejenisnya merupakan pertimbangan utama. Persoalan yang perlu dipertanyakan adalah dimanakah sesungguhnya letak agama dalam masyarakat seperti ini? Bagaimana kita mendudukan sistem kehidupan religioius dalam

konteks peradaban kehidupan teknologis? Maka nilai agama yang bagaimana yang dapat kita tawarkan dalam masyarakat tersebut?

Kedua: masyarakat saintefik, yakni masyarakat yang biasanya penghargaan seseorang terhadap suatu hal lebih banyak diwarnai oleh pertimbangan-pertimbangan sejauh mana hal itu bernilai rasional, obyektif serta berbagai norma ilmiah lainnya. Masyarakat seperti ini acapkali menganggap agama adalah sesuatu yang kurang rasional dan tidak ilmiah.

Ketiga: masyarakat fungsional yaitu masyarakat dimana masing-masing anggota warganya hanya sekedar menjalankan fungsinya dalam semua dimensi kehidupan. Hubungan sosial terjadi karena adanya kegunaan dan fungsi tersebut. Interaksi antar umat manusia lebih banyak ditandai oleh dorongan-dorongan kepentingan yang layakannya terkonotasi fisik material. Dan ironisnya, dalam masyarakat yang demikian nilai-nilai agama sering dianggap kurang penting.

Keempat: terjadinya pergeseran norma-norma agama dalam masyarakat berperadaban modern kerap agama tidak lagi menduduki peran yang layak. Peran agama seakan tersingkir.

Fenomena tersebut dapat dimaklumi mengingat di Negara barat sebagai kiblat masyarakat modern, agama dikatakan tidak member dukungan bagi proses modernisasi. Agama dianggap tak ubahnya hanya sekedar masalah individu belaka (Muharno Zarka, 1998: 38-39).

Kalau kita mencermati dan mengakui bahwa ekses derasny arus modernisasi selain menawarkan nikmatnya hidup secara fisik materialistic, disisi lain juga menberkan problem kemanusiaan. Dengan kata lain, ketika manusia

modern mampu “memenuhi” hasrat kebutuhan fisik materialistic pada saat yang sama, manusia modern dihinggapi penyakit *disorientasi mental*, *dislokasi kejiwaan*, *deprivatisasi relative*, *amoral*, dan yang tak kalah dahsyatnya *problem dehumanisasi*.

Realitas empiris bahkan membuktikan bahwa makin banyak manusia modern yang menjadi robopath (makhluk kejam, mudah melakukan agresi, dan tanpa rasa). Dimana kepribadian robopath ditandai oleh perilaku otomatis kepatuhan yang kaku, kering dan emosi, tidak spontan, dan sangat patuh pada otoritas. Kata Yablonsky, mereka adalah *efficient functionaries and burraucrants*, yakni sekrup-sekrup kecil dalam mesin sosial, siap melakukan apa saja yang diperintahkan atau ditugaskan tanpa dipikir sama sekali (Indra Atiawan, 2001: 36).

Sebagai kajian perbandingan ini didasari oleh satu kegelisahan bahwa situasi kemanusiaan kontemporer (khususnya di Barat, dan sampai batas tertentu telah pula menjalar ke timur), fitrah (asal kejadian, kesucian), manusia telah dicemari oleh disekuilibrium rohani-rohani yang cukup parah. Kepribadian orang ataupun satuan masyarakat semakin terpecah, disatu sisi diajarkan ilmu yang filsafatnya rasionalistik dan disisi lain diajarkan agama yang padat dengan kebenaran transcendental. Kehidupan masyarakat dunia yang lebih beroreintasi kepada kehidupan sekuler menjadi tidak mengakui kebenaran diluar yang empirik sensual dan empirik logik (Muissad Iman, 2003: 9).

Kita sah-sah saja berbeda pendapat melihat fenomena yang ada seperti

modern yang kini telah menggenangi muka bumi patut menjadi focus kita. Sebagai umat yang ingin menyelamatkan masa depan peradaban manusia, kita perlu memahami sosok sekularisme yang semakin ganas dan kejam itu. Memang pada jurusan sistem nilai, abad modern adalah abad yang paling gamang dan oleh sepanjang perjalanan sejarah umat manusia.

Berangkat dari situ kita perlu mempertanyakan kembali, mampukah sinkretisme-modernitas menyembuhkan wajah buruk oleh dirinya sendiri? Apakah krisis kemanusiaan dalam kehidupan modern itu hanyalah efek samping dari modernisasi, karena selebihnya ia menawarkan banyak positif dan kemajuan. Ataukah, sesungguhnya krisis dunia modern itu memang melekat (instrinsik) dengan sendirinya dengan dalam esensi modernitas yang mengacu pada humanism dengan segala variannya, sehingga ia perlu digugat dari falsafah etika dan paradigm yang mendasarinya? (Kamrani Buseri, 2003: 9).

Modernisasi membawa konsekuensi terhadap terjadinya *sosial displacement*. Ada kelompok orang yang mampu beradaptasi dengan kehidupan yang berubah dengan cepat dan adapula yang tertinggal dibelakang. Mereka yang termasuk dalam kelompok yang terakhir ini akan mengalami proses sosial displacemen yang pada akhirnya dapat menciptakan frustasi dan keputus-asaan yang sangat tinggi. Hubungan manusia menjadi sangat mekanistis karena selalu dikaitkan dengan persoalan untung rugi, siapa yang memperoleh apa. Manusia menjadi sangat pamrih. Dalam kondisi seperti itu, manusia biasanya menjadi

Setelah kita memahami apa yang disebut dengan sesuatu yang modern, modernisasi, dan modernitas, maka tentu saja akan timbul pertanyaan : Bagaimanakah dengan Islam? Apakah Islam cocok dan kompatibel dengan nilai-nilai kehidupan modern?

Sudah tidak dapat disangkal lagi bahwa apa yang kita kenal dan kita amati sebagai nilai-nilai kehidupan modern sekarang ini jelas semuanya terkandung dalam Islam, karena Islam bukanlah ajaran yang berorientasi ke masa lampau akan tetapi ajaran yang mampu mengantisipasi masa depan. Apa yang tidak diterima oleh Islam adalah mengidentikkan yang modern sebagai suatu yang barat, karena modernisasi tidak sama dengan westernisasi (Affan Gaffar, 1993: 110).

Disinilah aktualisasi agama dapat berperan dan dioptimalkan sebagai alternatif. Kendati agama-agama masih menghadapi persoalan tersendiri menyangkut pemahaman para pemeluknya atas doktrin-doktrin atas ajaran agama. Belakangan ini agama makin dipandang sebagai alternative penyeimbang peradaban modern. Peran agama semakin diharapkan menampilkan wajah baru. Dalam konteks ini, peran agama diharapkan tidak hanya bersifat profetik, tetapi juga menawarkan tatanan nilai baru seperti halnya pernah dilakukan Nabi Muhammad saw dengan konsep berhijrahnya.

Islam sebagai agama yang mengandung nilai-nilai universal dan eternal dan sebagai agama fitrah karenanya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap berbagai perkembangan dan perubahan maka sudah semestinya mampu menjawab

berbagai masalah dan isu-isu dasar yang menentang baik masa kini maupun masa depan (Ahmadi, 1992:125).

Datangnya agama sebagai rahmah dan pancaran kasih Allah sebenarnya dalam rangka mengatur kemerdekaan asasi diatas agar hambanya tidak mudah terjebak ke dalam lingkaran konflik dehumanisasi. Oleh karena itu agama dengan perangkat ajaran yang berupa dogma-dogma maupun norma-norma harus memiliki peran dan fungsi yang lebih bersaifat mendidik.

Praktisnya, pendidikan agama dapat berdaya guna mengarahkan seluruh perilaku kosmos agar senantiasa berjalan di atas jalan *hanif* (jalan yang diridhoi dan diberkati Allah) dimana ajaran agama diposisikan sebagai parameter nilai yang melandasi seluruh aktivitas kehidupannya.

Selain itu, dirasa pentingnya kerangka epistemologi yang holistik, yakni mengakui adanya saling keterkaitan antara berbagai fenomena seperti biologis, sosial, psikologis dan spiritual. Kawasan kudus dan spiritual yang lama diabaikan kemudian ditoleh dan diperhatikan kembali sebab jika nilai dan keyakinan tidak semata-mata konsensus yang diperoleh manusia secara sukarela, melainkan nilai-nilai absolute yang berasal dari sumber-sumber yang transenden, maka agama dan nilai-nilai spiritual jelas harus dilibatkan.

Yang penting sekarang adalah bagaimana memaknai peranan agama/Islam dalam kehidupan modern yang ditandai oleh kecanggihan teknologi. Modernitas adalah proses yang revolusioner yang dilaksanakan secara sistematis yang

Islam merupakan alternatif dari apa yang terdapat di dunia barat yang menganggap benda dan teknologi merupakan tujuan, bukan merupakan alat semata-mata, sehingga masyarakat yang islamis tidak lupa daratan seperti yang terdapat di barat, yang mengakibatkan disorientasi dalam segala aspek kehidupan. Bangsa-bangsa barat menjadi symbol keberhasilan dalam dunia materi, akan tetapi sekaligus menjadi contoh dari kekeringan dalam dunia kerohanian. Bagaimana caranya? Sudah jelas agama Islam menganjurkan “bekerja dan beribadah” keduanya harus berjalan berdampingan (Afan Gaffar, 1993: 112).

Sumbangan yang paling berharga yang dapat diberikan agama bagi manusia modern adalah serangkaian pedoman agar ia dapat hidup *religious*, dapat menghadapi pengalaman dan peristiwa duniawi dengan jangkar dan sauh berupa bimbingan-bimbingan Illahi. Pedoman tersebut berupa prinsip-prinsip moral dan etis, sebagai rujukan dalam menjalani hidup sebagai individu dan dalam mengorganisasikan kehidupan sosial manusia. Sumber yang paling luhur menurut